

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan atau kemunduran sebuah negara dapat tercermin pada indikator-indikator makroekonomi yang digunakan sebagai penilaian kinerja ekonomi. Indikator tersebut mencakup pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, *foreign direct investment*, inflasi dan *trade openness*. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator untuk melihat seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara serta menjadi penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Suatu negara disebut mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional serta output yang meningkat. Faktor-faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi antara lain modal yang tersedia, tenaga kerja ahli yang tersedia dan penggunaan teknologi. Pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan menjadi perkembangan aktivitas pada perekonomian yang membuat barang dan jasa yang diproduksi dimasyarakat mengalami peningkatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) ialah nilai pada seluruh final goods (barang-barang) serta jasa-jasa yang diproduksi (*services produced*) di sebuah Negara dalam satu periode tertentu (Mankiw, 2007).

Secara teori, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja. Adanya lapangan pekerjaan berkaitan erat pada investasi yang didorong oleh akumulasi tabungan (siswa pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi). Semakin tingginya pendapatan suatu negara, akan membuat makin tinggi pula harapan akan kapasitas produksi yang bertambah dan dapat menyerap lebih banyak tenaga

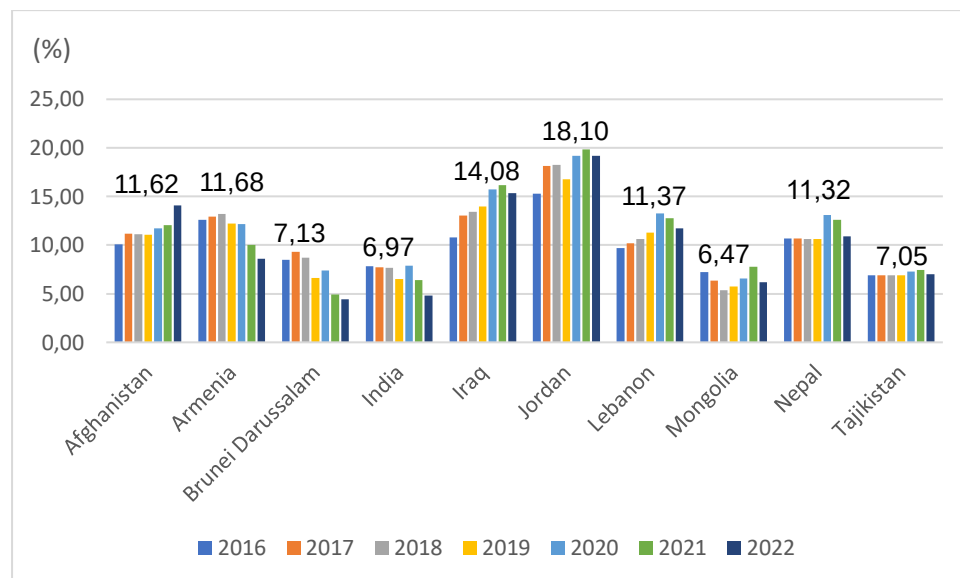
kerja. Dapat dikatakan, makin besarnya pertumbuhan pendapatan nasional yang tercermin pada pertumbuhan output, khususnya Produk Domestik Bruto, semakin tinggi tenaga kerja yang tersedia, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Hubungan antara pertumbuhan output dan pengangguran dijelaskan oleh ahli ekonom bernama Arthur Okun, ia menegaskan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Dalam konteks ini, setiap peningkatan sebesar 2-3% dalam PDB riil diestimasi dapat mengurangi tingkat pengangguran sebesar 1% (Koizumi *et al.*, 2002).

Asia merupakan wilayah yang terhubung secara erat. Negara-negara di kawasan tersebut bersinergi untuk menggalang kemajuan dan mencapai kesejahteraan bersama. Terdapat beberapa perhimpunan negara-negara Asia seperti *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)*, *Asian Development Bank (ADB)*, *South East Asian Minister of Education Organization (SEAMEO)*, *South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC)*, *Asean Free Trade Area (AFTA)*, dan hubungan–hubungan bilateral lain antar negara-negara di benua Asia.

Tingkat pengangguran adalah salah satu perhatian utama dalam studi ekonomi makro, selalu dianalisis perkembangannya. Berdasarkan data acak, negara-negara Asia yang tergabung dalam ASEAN, seperti Indonesia dengan 5.9% di tahun 2022, Malaysia dengan 3.9% di tahun 2022, Filipina dengan 5.4% di tahun 2022, dan Brunei dengan 5.2% di tahun 2022 yang memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Kamboja dengan 1.0% dan Thailand dengan 1.3% di tahun 2022 (Figures Asian Secretary, 2023). Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Peluang untuk jatuh

miskin akan meningkat jika minat menurun karena pengangguran (Choirur *et al.*, 2021).

Proyeksi pertumbuhan ekonomi di wilayah Asia Timur dan Pasifik (EAP) tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dengan adanya pemulihan ekonomi China. Kebanyakan negara yang terdapat dikawasan tersebut mendapati pertumbuhan pada tahun 2022, namun diperkirakan akan mengalami perlambatan pada tahun 2024. Berikut grafik tingkat pengangguran tertinggi di benua Asia.



Gambar 1. 1 Persentase Tingkat Pengangguran Tertinggi di Benua Asia Tahun 2016 – 2022

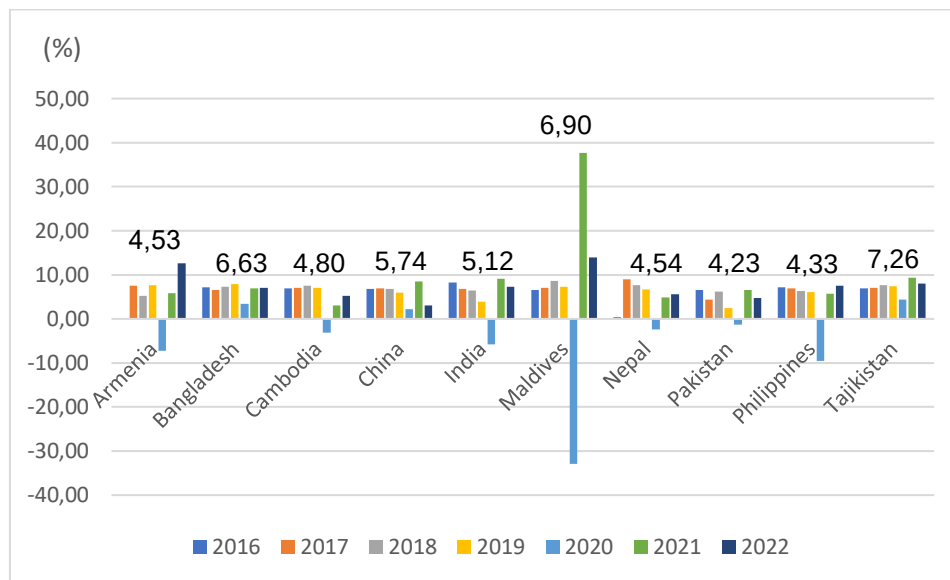
Sumber: *World Bank*, (2024)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan jika tingkat pengangguran menurut *World Bank*, negara di Asia dengan tingkat pengangguran tertinggi yaitu Jordan dengan rata-rata sebesar 18,10%. Berdasarkan dari data tersebut 10 negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di benua Asia. Performa ekonomi di seluruh benua Asia, cukup stabil namun terhambat oleh pertumbuhan global yang lambat, harga komoditas yang naik serta kebijakan ketat terkait keuangan

yang menjadi respons terhadap inflasi yang terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang sedang berkembang di benua Asia diprediksi akan meningkat menjadi 5,1% di tahun 2023 yang sebelumnya pada tahun 2022 sebesar 3,5%. Pemulihan ekonomi China diharapkan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di benua Asia. Sebagian besar negara di kawasan EAP telah mencatat pertumbuhan yang lebih stabil dan tinggi dari pada negara-negara di wilayah lain selama dua dekade terakhir (*World Bank & Asia*, 2024).

Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan seberapa jauh kegiatan perekonomian, tingginya pertumbuhan ekonomi adalah kinerja yang diharapkan seluruh negara. Kegiatan ekonomi sebuah negara bisa tercermin dari kondisi pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi tersebut bernilai positif ataupun negatif. Pertumbuhan ekonomi secara positif bisa mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas perekonomian di periode sekarang dibanding pada periode sebelum itu. Sementara, pertumbuhan ekonomi secara negatif mengindikasikan adanya penurunan aktivitas perekonomian di periode sekarang dibanding pada periode sebelum itu (Aprillia, 2014).

Pertumbuhan ekonomi di negara Asia juga mengalami peningkatan secara signifikan sejak tahun 2022. Tajikistan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi dengan rata-rata sebesar 7,26%. Pada tahun 2021 China menduduki peringkat ke 10 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi 2,99% di tahun 2022.



Gambar 1. 2 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi di Benua Asia Tahun 2016 – 2022

Sumber: *World Bank, (2024)*

Penelitian sebelumnya Donald G. Freeman (2001), melakukan studi sebelumnya tentang Hukum Okun dengan menganalisis data panel dari sepuluh negara industri. Penelitian ini menemukan bahwa Hukum Okun berlaku di negara-negara tersebut, namun pengaruh perubahan tingkat pengangguran dalam siklus pertumbuhan ekonomi berdampak lebih rendah akibat adanya bias diantara tenaga kerja dan model. Tidak hanya itu, terungkap terungkap jika kebanyakan negara di Asia dan Eropa mempunyai tingkat pengangguran struktural yang lebih tinggi daripada pengangguran siklis (Febryani, 2017).

Putri, (2017) meneliti pada Provinsi Jawa Tengah dengan metode GLS. Hasil temuan pada penelitiannya memperlihatkan jika variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta upah secara bersama-sama memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik pada Provinsi Jawa Tengah, sehingga mempunyai

pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengakibatkan berubahnya tingkat pengangguran terdidik pada Provinsi Jawa Tengah, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak memberikan jaminan untuk mengurangi pengangguran terdidik. Penelitian ini menunjukkan Hukum Okun tidak berlaku di Jawa Tengah.

Ferhat Pehlivanoglu & Tanga, (2016) meneliti di beberapa negara berkembang (Brazil, Rusia, India, Cina, Afrika Selatan dan Turki) dengan metode OLS. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan jika Hukum Okun mungkin tidak dapat diterapkan pada sejumlah negara berkembang. Bukti empiris menunjukkan bahwa penafsiran Hukum Okun mungkin tidak dapat diterapkan di beberapa negara berkembang. Uji kointegrasi memperlihatkan jika terdapat hubungan jangka panjang antara pengangguran serta pertumbuhan ekonomi, kecuali Brazil. Penelitian tersebut menunjukkan Hukum Okun tidak berlaku pada negara Turki, Afrika Selatan dan Brazil.

Penelitian lain Rubcova (2010), menemukan bahwa tidak ada korelasi antara output dan tingkat pengangguran di negara-negara Baltik. Hal ini disebabkan oleh ketidakreliabelan data, ukuran sampel yang kecil, serta struktur pasar tenaga kerja yang kaku, yang mengakibatkan tingkat pengangguran tidak merespons terhadap perubahan output. Hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran juga terungkap dalam penelitian Edward S. Knotek (2007), Knotek menganalisis pada model dalam membuktikan efektivitas Hukum Okun di setiap negara yang memakai versi dinamis dari Hukum Okun (*model dynamic version of Okun's Law*) karena perbedaan dalam lag optimal (Iswanto, 2013).

Setelah melihat terdapatnya research gap atau kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menarik untuk dikaji ulang karena membahas bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Penelitian sebelumnya sudah memperlihatkan hasil yang bervariasi mengenai hubungan ini, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dalam mendapatkan temuan yang lebih akurat dan terkini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memasukkan variabel kontrol tambahan. Penelitian sebelumnya yang membahas Hukum Okun hanya menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel kontrol lain yang relevan untuk mengisolasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Dengan memasukkan variabel kontrol tambahan, penelitian ini dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif dan akurat tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Berdasarkan karakteristik sejumlah negara di Asia yang tergabung dalam beberapa organisasi dan hubungan multilateral ataupun bilateral yang menyatakan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi mencapai tingkat tertinggi dibanding dengan negara-negara berkembang di luar benua Asia, serta dengan memperhatikan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dalam *Okun's Law*. Berdasarkan data CNBC Indonesia ada 20 negara di Asia yang menganut Hukum Okun dengan pertumbuhan PDB tertinggi diantaranya Bangladesh, Brunei Darussalam, Kamboja, China, India, Indonesia, Kuwait, Malaysia, Myanmar, Qatar, Saudi Arabia, Sri langka, Maldives, Mongolia, Nepal, Oman, Kazakhstan, Kiribati, Papua New Guinea, Philipina. Sedangkan 10 negara yang tidak menjalankan Hukum Okun dengan tingkat pengangguran

tertinggi di Asia diantaranya Afganistan, Armenia, Azerbaijan, Bahrain, Bhutan, Iraq, Yordania, Lebanon, Pakistan, Tajikistan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Hukum Okun, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Negara - Negara Asia”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya maka masalah dapat dirumuskan sebagai pembatas penelitian agar lebih terfokus. Berikut rumusan masalah yang telah ditemukan:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di 30 negara di benua Asia tahun 2016–2022?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, seperti yang dikemukakan oleh Arthur Okun?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran pada negara di benua Asia tahun 2016–2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis persentase pertumbuhan ekonomi yang diperlukan untuk menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran di suatu negara.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah agar penelitian dapat bermanfaat untuk pembaca secara umum dan perusahaan yang terkait dengan penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai acuan teoritis serta berguna untuk menambah wawasan ilmu khususnya mengenai pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, *foreign direct investment*, inflasi dan *trade openness*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama dengan topik yang sama.
- b. Bagi penulis, guna memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi, *foreign direct investment*, inflasi dan *trade openness* terhadap tingkat pengangguran di 30 negara di benua Asia.
- c. Bagi Instansi Pemerintah, diharapkan dapat membantu instansi pemerintah dalam menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, *foreign direct investment*, inflasi dan *trade openness* terhadap tingkat pengangguran di 30 negara di benua Asia.